

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam pembahasan bab sebelumnya, maka peneliti berusaha memberikan beberapa kesimpulan, yaitu:

Berdasarkan perhitungan tingkat kekumuhan yang menggunakan acuan dari Dirjen Perumahan dan Permukiman yang dilihat dari 28 indikator, maka didapat hasil bahwa tiga kelurahan yang menjadi sampel wilayah tergolong pada tingkat kumuh sedang, dengan indeks kekumuhan yang berbeda. Kelurahan Kopo memperoleh indeks tingkat kekumuhan yang paling rendah, yaitu 2,95, Kelurahan Babakan Tarogong memperoleh indeks tingkat kekumuhan 3,15 dan Kelurahan Jamika memperoleh indeks tingkat kekumuhan tertinggi, yaitu 3,41.

Adapun faktor-faktor yang paling mempengaruhi kekumuhan di Kecamatan Bojongloa Kaler adalah kondisi bangunan yang meliputi kepadatan, kualitas dan kelayakan bangunan di permukiman setempat. Faktor selanjutnya adalah mengenai pelayanan air bersih, kondisi persampahan, drainase dan ruang terbuka hijau yang seyogyanya terdapat di suatu lingkungan permukiman. Selanjutnya yang menjadi faktor terakhir adalah karakteristik sosial di permukiman yang meliputi kepadatan penduduk, tingkat pendidikan dan pendapatan masyarakat yang bermukim di permukiman kumuh Kecamatan Bojongloa Kaler.

Kekumuhan lingkungan permukiman cenderung bersifat paradoks, artinya bagi penduduk setempat kekumuhan adalah kenyataan sehari-hari yang tidak pernah mereka masalahkan atau keluhkan, sedangkan di lain pihak masyarakat luas menganggap keadaan mereka merupakan suatu masalah yang perlu segera diatasi. Adapun tanggapan masyarakat yang bermukim di permukiman kumuh Kecamatan Bojongloa Kaler terhadap lingkungan permukimannya secara keseluruhan terlihat bahwa masih banyak dari masyarakat yang menganggap kondisi lingkungan mereka yang cenderung berkarakteristik kumuh sudah dinyatakan nyaman, baik dan layak. Hal ini terjadi mungkin karena sebagian besar dari mereka sudah terbiasa hidup atau beradaptasi selama bertahun-tahun dengan kondisi yang sebetulnya kurang baik, nyaman atau layak. Dalam mencermati masa depan keluarga sebagian besar dari masyarakat masih menganggap bahwa merubah masa depan kearah yang lebih baik adalah penting dan merekapun umumnya sudah mempunyai rencana untuk itu.

Fenomena migrasi di Kota Bandung sedikit banyak akan berpengaruh pada bertambahnya dan meluasnya permukiman kumuh, karena sebagian besar dari para migran tersebut tinggal dan menetap di permukiman kumuh. Hubungan atau pengaruh antara jumlah migran terhadap indeks tingkat kekumuhan di Kecamatan Bojongloa Kaler yang dihitung dengan menggunakan rumus koefisien korelasi Pearson's bernilai $-0,2693$. Berarti antara jumlah migran dengan indeks kekumuhan di Kecamatan Bojongloa Kaler terdapat hubungan negatif yang rendah atau lemah namun pasti hubungannya. Berarti bahwa jika jumlah migran bertambah atau berkurang, maka indeks kekumuhan akan meningkat atau

berkurang. Setelah dilakukan perhitungan uji statistik, dengan menggunakan uji t diperoleh nilai $t_o = 0,2796$, berarti $t_o = 0,2796 < t_{0,05;1} = 6,314$, maka H_o diterima. Apabila H_o diterima maka H_1 ditolak, yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah migran dan indeks kekumuhan di Kecamatan Bojongloa Kaler atau juga terdapat hubungan namun tidak signifikan.

B. Rekomendasi

Setelah memperoleh beberapa kesimpulan, maka peneliti mencoba memberikan beberapa rekomendasi atau saran sebagai berikut :

1. Permukiman kumuh baiknya dilihat sebagai solusi dan aset. Bila permukiman kumuh dikonsolidasi dengan baik, di mana kaum miskin selain membangun secara swadaya, mereka juga menciptakan pasar perumahan murah sendiri dengan aktor yang lengkap seperti pengembang, makelar, kreditor dll. Maka, proses konsolidasi perumahan (*housing consolidation*) secara swadaya (*self-help*) ini pada dasarnya telah berhasil membangun tiga aset fundamental yang sangat vital bagi kaum miskin yang: aset rumah, aset ekonomi dan aset sosial.
2. Dengan mengacu pada hasil penelitian, baiknya tiga Kelurahan yang tergolong “kumuh sedang” tersebut dapat diperbaiki kualitas lingkungan permukiman menjadi “kumuh ringan” atau bahkan “tidak kumuh”. Perbaikan atau peremajaan lingkungan permukiman kumuh difokuskan terhadap beberapa faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat kekumuhan suatu permukiman, yaitu seperti kondisi bangunan (kelayakan), utilitas seperti pelayanan air bersih, MCK umum, drainase dan kondisi persampahan.

3. Adanya optimalisasi program-program yang diadakan oleh pemerintah setempat atau pun instansi-instansi yang bersangkutan. Arah kebijakan yang diambil dan diputuskan hendaknya dilakukan secara terarah dan konsisten dengan bermusyawarah yang melibatkan semua pihak, dan langkah penanganan yang diambil sifatnya tidak merusak. Selain itu berbagai program tersebut hendaknya juga dapat melatih kemandirian masyarakat khususnya dalam bidang sosial ekonomi agar sedikit banyak dapat merubah pola kehidupan ekonomi dan pandangan masyarakat sekitar dalam memandang kondisi lingkungan.

